



Pendidikan Islam dan Dunia Kerja Dalam Perspektif Ayat dan Hadis

Yeti Sri Maryati

Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam (STEBIS) Muhammadiyah Sumedang

Agus Susilo Saefullah

Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA)

Alamat: Jl. Abdurrahman No. 219 A Sumedang Utara - Sumedang

Korespondensi penulis: yetisri15@gmail.com

Abstract. *Islamic education aims to form spiritually pious humans and productive and responsible humans in social life. From a normative-theological perspective, the verses of the Qur'an and the hadith of the Prophet Muhammad SAW provide a strong foundation regarding the importance of working, earning a living, gaining knowledge for expertise, and avoiding begging behavior. This article aims to elaborate on the relationship between Islamic education and the world of work through the basis of verses and hadiths as normative guidelines. With a descriptive-analytical approach based on literature studies, this article explains that the world of work is not a separate entity from Islamic values but rather a field for actualizing Islamic values. This means Islamic education must be able to respond to the challenges of the world of work by instilling the values of trust, work ethic, and expertise as a form of worship.*

Keywords: *Verses, World of Work, Hadith, Islamic Education*

Abstrak. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membentuk manusia yang saleh secara spiritual, tetapi juga manusia produktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif normatif-teologis, ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW memberikan landasan kuat mengenai pentingnya bekerja, mencari nafkah, menimba ilmu untuk keahlian, serta menjauhi perilaku meminta-minta. Artikel ini bertujuan mengelaborasi hubungan antara pendidikan Islam dan dunia kerja melalui landasan ayat dan hadis sebagai pedoman normatif. Dengan pendekatan deskriptif-analitis berbasis studi pustaka, tulisan ini memaparkan bahwa dunia kerja bukanlah entitas terpisah dari nilai-nilai Islam, tetapi justru menjadi ladang aktualisasi nilai keislaman. Hal ini menjadikan pendidikan Islam harus mampu merespons tantangan dunia kerja dengan menanamkan nilai amanah, etos kerja, dan keahlian sebagai bentuk ibadah.

Kata kunci: Ayat, Dunia Kerja, Hadis, Pendidikan Islam

LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang cerdas secara intelektual dan matang secara spiritual. Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya, bertugas menanamkan nilai-nilai moral dan karakter, agar generasi

penerus mampu menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi tanpa kehilangan jati diri keislamannya (Muzaki et al., 2025). Dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan sarana untuk membebaskan manusia dari kebodohan dan keterbelakangan, serta menjadi media penghambaan kepada Allah SWT melalui proses internalisasi nilai-nilai ilahiyah (Saefullah, 2021). Ketika negara memerlukan SDM yang kompeten dalam menghadapi tantangan global, pendidikan Islam diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam menyiapkan generasi yang siap memasuki dunia kerja dengan integritas dan keahlian yang berbasis nilai-nilai agama (Kashfahri et al., 2025).

Dalam konteks normatif-teologis, ajaran Islam melalui Al-Qur'an dan hadis menekankan pentingnya kerja sebagai bentuk ibadah, aktualisasi syukur, dan bentuk tanggung jawab sosial. Kisah para sahabat Rasulullah SAW menjadi teladan nyata tentang etos kerja dalam Islam. Salah satu kisah inspiratif adalah Abdurrahman bin Auf, seorang sahabat yang meskipun datang ke Madinah tanpa harta karena hijrah, justru menolak tawaran kekayaan dari Sa'ad bin Rabi' dan lebih memilih bertanya di mana pasar berada (Diana, 2020). Sikapnya mencerminkan keberanian, kemandirian, dan mental petarung dalam menghadapi kehidupan. Ia pun sukses membangun kembali kekayaannya dari nol dengan jalan yang halal, hingga dikenal sebagai dermawan besar yang menginfakkan seluruh hartanya di jalan Allah. Keteladanan seperti ini menunjukkan bahwa umat Islam harus memiliki semangat kerja, keberanian melangkah, dan kesadaran untuk tidak bergantung pada orang lain. Dengan tegas Rasulullah SAW menyatakan dalam hadisnya bahwa mukmin yang kuat lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, termasuk dalam kekuatan mental dan ekonomi (Mubarak, 2018).

Fenomena ketergantungan sosial, mental pasif, dan rendahnya etos kerja di sebagian umat menjadi tantangan serius dalam membangun kemandirian umat Islam (Suryatna, 2019). Padahal, Islam secara eksplisit mendorong pemeluknya untuk mandiri secara ekonomi, disiplin dalam bekerja, dan bertanggung jawab terhadap nafkah diri dan keluarga. Melalui pendidikan Islam yang terintegrasi dengan nilai-nilai wahyu, generasi muda diharapkan tidak hanya memahami pentingnya ilmu dan kerja, tetapi juga memiliki motivasi spiritual untuk berkarya dan berkontribusi secara nyata di tengah masyarakat.

Bertolak dari latar belakang tersebut, maka pertanyaan yang menjadi fokus kajian ini adalah bagaimana pendidikan Islam memberikan landasan normatif-teologis terhadap dunia kerja berdasarkan ayat dan hadis. Berangkat dari hal tersebut maka tujuan penulisan ini adalah untuk mengelaborasi keterkaitan antara pendidikan Islam dan dunia kerja dengan menekankan fondasi normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, guna memperkuat orientasi pendidikan Islam sebagai wahana pembentukan insan profesional yang religius dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan ranah kegiatan yang membutuhkan keterampilan yang luar biasa. Oleh karena itu, pendidikan sering kali disebut sebagai sesuatu yang fenomenal, universal, dan fundamental. Fenomenalitas pendidikan dapat dilihat dari betapa besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter manusia sejak lahir hingga akhir hayat. Sifat universal pendidikan tercermin dari aktivitasnya yang melampaui batas ruang dan waktu, berlaku di mana saja dan kapan saja. Sementara itu, nilai fundamental pendidikan terletak pada dampaknya yang mendalam terhadap aspek-aspek tak kasat mata seperti ranah afektif dan kognitif, yang secara langsung membentuk kesadaran, sikap, serta pola pikir manusia (Muzaki et al., 2024).

Dalam kerangka tersebut, pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam membentuk sumber daya manusia yang utuh—yaitu pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan etis. Pendidikan Agama Islam (PAI) secara khusus memegang tanggung jawab besar dalam membina karakter dan moral peserta didik, menjadikannya sebagai generasi penerus yang memiliki kesadaran religius sekaligus tangguh menghadapi tantangan zaman (Saefullah, 2024). Di tengah arus globalisasi dan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, PAI dituntut untuk tetap relevan dan adaptif. Ia tidak cukup hanya mengajarkan nilai-nilai secara normatif, tetapi juga harus mampu menghadirkannya dalam bentuk yang kontekstual dan aplikatif sesuai realitas kehidupan modern.

Dalam pandangan Islam, dunia kerja adalah bagian dari ibadah dan merupakan wujud tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, PAI harus mampu menjembatani nilai-nilai transendental dengan kebutuhan praktis dunia kerja masa kini. Pendidikan Islam tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga harus menanamkan kejujuran, tanggung jawab, etos kerja, dan semangat pengabdian. Dengan demikian, PAI berfungsi strategis dalam menyiapkan peserta didik agar siap menghadapi dunia kerja secara profesional, jujur, dan adaptif—bukan hanya sebagai pencari nafkah, tetapi sebagai insan yang membawa nilai dan perubahan positif dalam lingkup sosial yang lebih luas.

Dunia Kerja

Dunia kerja mencakup seluruh aktivitas profesional yang dilakukan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup, mencapai kesejahteraan, serta memberikan kontribusi sosial di tengah masyarakat. Dalam pandangan Islam, kerja bukanlah sekadar upaya ekonomi, tetapi merupakan bagian dari ibadah dan manifestasi tanggung jawab sebagai khalifah Allah di muka bumi (Fauzan, 2022). Melalui kerja, manusia diberi ruang untuk menunaikan amanah, menegakkan kejujuran, mengembangkan etos kerja, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap diri, keluarga, dan komunitasnya (Cha et al., 2021). Dengan demikian, dunia kerja menjadi medan aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang telah ditanamkan melalui proses pembelajaran, baik formal maupun non-formal.

Menurut Ramayulis, pendidikan yang efektif harus mampu menghadirkan manusia yang berguna melalui pengalaman hidup nyata. Manusia dalam konteks pendidikan Islam adalah makhluk yang harus terus dikembangkan secara kreatif, sehingga ilmu yang dimiliki tidak bersifat teoritis semata, melainkan memiliki nilai kemanfaatan langsung bagi kehidupan. Dalam perspektif ini, pertumbuhan pengetahuan terjadi melalui pengembangan keahlian, dan kebenaran ditentukan oleh kebermanfaatannya dalam praktik. Oleh karena itu, proses pendidikan harus diarahkan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan yang dapat diaplikasikan di dunia nyata, khususnya dalam dunia kerja yang semakin dinamis dan kompetitif (Ramayulis, 2015).

Relevansi Ayat Al-Qur'an dan Hadis

Dalam Islam, seluruh aktivitas manusia, termasuk kerja, harus dilandasi niat yang lurus dan sesuai syariat. Pendidikan Islam mempersiapkan manusia untuk menjalani dunia kerja dengan nilai-nilai Qur'ani dan Nabawi. Oleh karena itu, hubungan antara pendidikan dan dunia kerja dalam Islam sangat kuat, bukan hanya dari sisi keterampilan, tetapi juga dari aspek spiritual dan etika. Al-Qur'an merupakan sumber pertama dalam Islam yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari salah satunya dalam melandasi pendidikan Islam dalam dunia kerja (Syaripudin, 2016). Adapun kedudukan hadis menempati posisi kedua setelah Al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam, yaitu sebagai penjelas Al-Qur'an dalam berbagai aspek Pendidikan Islam (Saefullah, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu pendekatan yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan, baik primer maupun sekunder, untuk mengkaji hubungan antara pendidikan Islam dan dunia kerja dalam perspektif normatif-teologis (Saefullah, 2024). Metode ini dipilih karena objek kajian berada dalam wilayah konseptual yang bersumber dari nash-nash keagamaan, khususnya ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, serta penafsiran dan penjelasan para ulama klasik maupun kontemporer.

Proses analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, yaitu memaparkan, menginterpretasi, dan mengkaji makna ayat dan hadis dalam konteks pendidikan dan kerja, sebagaimana dijelaskan oleh para mufasir dan ulama hadis (Fathoni, 2006). Dalam hal ini, penulis juga mengaitkan konteks normatif-teologis tersebut dengan tantangan dunia kerja modern, sehingga menghasilkan sintesis konseptual yang mendalam dan aplikatif dalam ranah pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Bekerja dalam Islam

Pada hakikatnya pendidikan Islam menempatkan posisi bekerja bukan hanya sebuah aktivitas ekonomis, tetapi bagian dari proses spiritualisasi diri dan wujud

penghambaan kepada Allah . Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya dalam QS. Saba' ayat 13:

أَعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا ۖ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرُونَ

"Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur kepada Allah. Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur."

Ayat ini menunjukkan bahwa bekerja adalah manifestasi syukur, bukan sekadar mencari nafkah. Pendidikan Islam sebagai institusi yang membina kepribadian paripurna, berkewajiban menanamkan kesadaran bahwa setiap aktivitas kerja—selama dilakukan dengan niat yang benar dan cara yang halal—adalah ibadah.

Ditegaskan oleh Nabi Muhammad bahwa Nabi Daud memberi keteladanan dengan menjadi pekerja keras.

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ – عَلَيْهِ
السَّلَامُ – كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ

"Tidaklah seseorang memakan suatu makanan yang lebih baik dari makanan yang ia makan dari hasil kerja keras tangannya sendiri. Karena Nabi Daud 'alaihis salam dahulu juga makan dari hasil kerja keras tangannya." (HR. Bukhari, no. 2072, dari Al-Miqdam).

Hadis-hadis tentang Nabi Daud yang hanya makan dari hasil kerja tangannya sendiri tersebut di atas menjadi simbol bahwa etos kerja merupakan bagian dari iman. Dalam konteks dunia kerja modern, semangat ini sejalan dengan filsafat pendidikan Islam yang menekankan pentingnya kebermanfaatan dan tanggung jawab sosial, sebagaimana ditegaskan oleh aliran pragmatisme dalam pendidikan: "Kebenaran adalah sesuatu yang dilakukan."

Al-Qaradhawi dalam (Ismail, 2018) mengungkapkan bahwa ibadah pokok, baik yang wajib maupun sunnah, tidak dimaksudkan agar seorang Muslim hanya terhubung dengan Allah pada hal-hal yang *mahdlah*, lalu kembali mengikuti hawa nafsu setelahnya. Tujuan ibadah adalah menanamkan ketakwaan, membangun kesadaran rohani yang terus mengingatkan kepada Allah, menguatkan tekad saat lemah, dan memberi cahaya saat kehilangan arah, Islam tidak menerima jika seorang Muslim bersikap rabbaniyy di

masjid, namun berubah menjadi hayawaniyy atau syaitaniyy di luar masjid. Islam menghendaki hubungan yang berkelanjutan antara hamba dan Tuhannya di setiap tempat dan keadaan—di masjid, rumah, jalan, maupun tempat kerja.

Memberikan Nafkah sebagai Kewajiban

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat, dan Islam sangat menekankan kewajiban nafkah sebagai tanggung jawab spiritual dan sosial seorang Muslim. Rasulullah SAW bersabda:

دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مِسْكِينٍ
وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ أَعْظَمُهَا أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ

“Satu dinar yang engkau keluarkan di jalan Allah, lalu satu dinar yang engkau keluarkan untuk memerdekakan seorang budak, lalu satu dinar yang engkau keluarkan untuk satu orang miskin, dibandingkan dengan satu dinar yang engkau nafkahkan untuk keluargamu maka pahalanya lebih besar (dari amalan kebaikan yang disebutkan tadi)” (HR. Muslim, No. 995).

Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini menjadi dasar normatif untuk membina kesadaran finansial dan tanggung jawab ekonomi sejak dini. Pendidikan tidak boleh hanya berhenti pada tataran teoritis, tetapi harus melahirkan manusia-manusia yang siap menanggung amanah sosial, terutama dalam aspek pemenuhan kebutuhan keluarga (Wahidin, 2013). Dunia kerja dalam hal ini menjadi lahan amal saleh yang bernilai ibadah.

Dengan kata lain, pendidikan Islam harus membangun mental pemberi, bukan penerima; menjadikan kerja sebagai alat untuk menunaikan hak-hak keluarga, bukan sekadar untuk mencari keuntungan pribadi.

Menimba Ilmu untuk Mendapatkan Keahlian

Rasulullah SAW mengajarkan sebuah doa yang tersirat di dalamnya keperluan manusia untuk berilmu dan berwawasan sehingga memiliki kompetensi dalam hidup.

“Ya Allah, berilah aku ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik, dan amal yang diterima.” (HR. Ibnu Majah)

Doa ini menjadi indikator kuat bahwa ilmu, kerja, dan keberkahan merupakan satu kesatuan utuh. Pendidikan Islam, dalam kerangka ini, tidak hanya bertujuan menumpuk pengetahuan, tetapi mengarah pada pengembangan kompetensi dan keahlian praktis yang bermanfaat di dunia kerja.

Prof. Dr. KH. Arorun Niam Sholeh dari MUI Pusat mengungkapkan bahwa anak adalah titipan dan amanah dari Allah SWT yang tidak sekadar harus dijaga fisiknya, tetapi juga harus dididik dan dipersiapkan untuk menghadapi masa depannya. Orangtua memiliki tanggung jawab besar tidak hanya dalam membentuk keimanan dan akhlak anak, tetapi juga dalam membekali mereka dengan pengetahuan, keterampilan, dan wawasan yang relevan dengan perkembangan zaman. Pendidikan yang diberikan harus mampu menumbuhkan kompetensi intelektual dan spiritual, agar anak siap bersaing di tengah tantangan global dan tidak mudah terjerumus dalam pengaruh negatif yang merusak moral. Dengan demikian, orangtua turut berperan menciptakan generasi yang beriman, cakap, mandiri, dan berdaya saing tinggi di masa depan (Sholeh, 2021).

Keterampilan dan profesionalitas menjadi bagian dari akhlak Islami. Maka, pendidikan Islam harus mendorong peserta didik untuk tidak berhenti pada capaian teoritis, melainkan diarahkan untuk menjadi manusia yang produktif, mampu bersaing di pasar kerja dengan tetap memegang nilai-nilai syariah dan akhlak.

Dalam sebuah hadis Nabi bersabda,

إذا وسد الأمر إلى غير أهله فانتظر الساعة

“Jika urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kiamat!” (HR. Bukhari No. 59).

Betapa pentingnya kita menciptakan ahli-ahli melalui belajar sebagaimana diungkapkan oleh Imam Syafi’i mengenai ilmu agama dan ilmu kedokteran berikut (Tuasikal, 2021).

إِنَّمَا الْعِلْمُ عِلْمَانِ: عِلْمُ الدِّينِ، وَعِلْمُ الدُّنْيَا، فَالْعِلْمُ الَّذِي لِلدِّينِ هُوَ: الْفِقْهُ، وَالْعِلْمُ الَّذِي لِلدُّنْيَا هُوَ: الطَّبُّ

“Ilmu itu ada dua: ilmu agama dan ilmu dunia, ilmu agama yaitu fiqh (fiqh akbar: aqidah, fiqh ashgar: fiqh ibadah dan muamalah, pent). Sedangkan ilmu untuk dunia

adalah ilmu kedokteran.” (Adab Asy-Syafi’i wa Manaqibuhu, hal. 244, Darul Kutub Al-‘Ilmiyah)

Rasulullah Melarang Jadi Peminta-Minta

Rasulullah SAW bersabda:

لَأَنْ يَحْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا ، فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ

“Lebih baik seseorang bekerja dengan mengumpulkan seikat kayu bakar di punggungnya dibanding dengan seseorang yang meminta-minta (mengemis) lantas ada yang memberi atau enggan memberi sesuatu padanya.” (HR. Bukhari no. 2074)

Hadis ini merupakan deklarasi teologis bahwa kemandirian ekonomi adalah harga diri dalam Islam. Pendidikan Islam harus menanamkan karakter ini kepada peserta didiknya. Dalam dunia kerja, nilai ini terwujud dalam keberanian untuk berwirausaha, mengambil inisiatif, dan tidak bergantung pada belas kasih orang lain atau bantuan sosial yang pasif.

Kisah Abdurrahman bin Auf menjadi contoh historis dari seorang Muslim yang menolak ketergantungan, dan lebih memilih jalur kerja keras di pasar untuk membangun kembali kehidupannya dari nol. Maka, pendidikan Islam harus melahirkan pribadi-pribadi petarung seperti itu: tidak manja, tidak menggantungkan hidup, dan percaya bahwa rezeki datang dari Allah melalui usaha nyata.

Menurut Buya Hamka dalam (Inayati et al., 2020), kemandirian merupakan sikap yang memungkinkan seseorang bertindak secara bebas atas dorongan dari dirinya sendiri serta memiliki kemampuan untuk mengatur kehidupannya sendiri. Dengan memahami hak dan kewajibannya, individu tersebut dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Salah satu kutipan yang mencerminkan nilai pendidikan karakter kemandirian berbunyi:

“Percaya kepada diri sendiri adalah tiang budi pekerti yang utama. Yang sanggup memikul hanya orang yang kemanusiaan tinggi percaya diri sendiri menimbulkan usaha sendiri dengan tidak mengharapkan orang lain. Percaya pada diri sendiri timbul dari jiwa merdeka.”

Disiplin, Jujur, dan Bertanggung Jawab dalam Bekerja

Etika kerja dalam Islam sangat menekankan amanah, kejujuran, dan tanggung jawab. Dalam QS. An-Nisaa' ayat 58 disebutkan:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Dan dalam hadis:

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنِ انْتَمَنَّا وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

“Tunaikanlah amanah kepada orang yang mempercayaimu, dan janganlah engkau berkhianat terhadap orang yang berkhianat kepadamu.” (HR Bukhari, Abu Daud, at-Tirmidzi, dan at-Thabrani).

Pendidikan Islam harus menyiapkan peserta didik agar mampu memasuki dunia kerja dengan akhlak yang teruji. Hal ini bukan sekadar idealisme, tetapi kebutuhan riil dalam dunia kerja saat ini yang menuntut keterampilan sekaligus karakter.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian dan analisis normatif-teologis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki fungsi integral dalam membentuk manusia yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga produktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial, khususnya dalam dunia kerja. Bekerja dalam Islam bukanlah semata aktivitas duniawi, melainkan bentuk penghambaan dan ibadah yang berpahala. Kewajiban menafkahi keluarga, semangat menimba ilmu untuk keahlian, larangan meminta-minta, serta tuntutan untuk menjunjung

tinggi amanah, kejujuran, dan tanggung jawab, semuanya menjadi prinsip dasar yang bersumber dari wahyu.

Dengan demikian, dunia kerja harus dilihat sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai keislaman yang ditanamkan melalui proses pendidikan Islam. Pendidikan Islam, dalam hal ini, memiliki tanggung jawab moral untuk menyiapkan peserta didik agar mampu menghadapi realitas kerja secara profesional dan spiritual sekaligus.

Sebagai implikasi dari kajian ini, maka disarankan agar lembaga-lembaga pendidikan Islam mulai merancang kurikulum yang bersifat integratif, menggabungkan muatan nilai-nilai keislaman dengan keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja. Sinergi antara lembaga pendidikan dan sektor industri atau dunia kerja juga perlu diperkuat guna memastikan bahwa lulusan pendidikan Islam mampu terserap secara produktif. Selain itu, penanaman nilai-nilai teologis tentang kerja seperti sikap amanah, semangat berusaha, serta kesadaran akan tanggung jawab sosial hendaknya ditanamkan sejak dini, agar terbentuk etos kerja Islami yang kokoh dan berdaya saing tinggi dalam menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR REFERENSI

- Cha, N. A., Misbahuddin, M., Ibtisam, I., & Herman, H. (2021). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Etos Kerja. *Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah*, 2(2), 131–148.
- Diana, I. N. (2020). *Ekonomi Islam dalam pusaran pemikiran intelektual muslim*. UIN-Maliki Press.
- Fathoni, A. (2006). Metodologi Penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Fauzan, A. (2022). Relasi doa dengan usaha dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran Dan Tafsir*, 2(1), 55–78.
- Inayati, S. N. A., Ramadhani, R., Ramadhani, R., & Hardianti, H. (2020). Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Buya Hamka. *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 49–58.
- Ismail, M. B. M. (2018). Prinsip Bekerja Sebagai Ibadah Menurut Perspektif Islam. *WORLD OF WORK*.
- Kashfahri, R., Jelita, P., & Putri, E. (2025). Pendidikan Islam di Era Revolusi 4.0 dan Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 5(2), 59–72.

- Mubarak, A. (2018). Pendidikan Entrepreneurship Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah II Sukorejo Pasuruan. *Jurnal Al-Murabbi*, 4(1), 1–22.
- Muzaki, I. A., Mustofa, T., Abdurrohman, Ramdhani, K., Abidin, J., Farida, N. A., Ulya, N., Fauziah, D. N., Karyawati, L., Waluyo, K. E., Jayadi, A. L., Dalilati, F. A., & Fadiya, N. A. (2024). *Pendekatan PBL dan TIK dalam Pendidikan Agama: Membentuk Generasi Moderat di Perguruan Tinggi Umum* (T. Mustofa & A. S. Saefullah, Eds.). Rumah Literasi Publishing.
- Muzaki, I. A., Nurlaeli, A., Abidin, J., Ramdhani, K., Nurhasan, Han Sein, L., & Saefullah, A. S. (2025). *Transformasi Pendidikan Agama Islam: Menuju Sumber Daya Insani yang Humanis, Berdaya Saing dan Mendunia*. Rumah Literasi Publishing.
- Ramayulis. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam* (Maret). Kalam Mulia.
- Saefullah, A. S. (2021). *Ibda' Binafsik* (E. Nuraeni, Ed.). Rumah Literasi Publishing.
- Saefullah, A. S. (2024a). *Pengembangan Bahan Ajar PAI Perspektif Inovasi Pendidikan*. Rumah Literasi Publishing.
- Saefullah, A. S. (2024b). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211.
- Sholeh, A. N. (2021). *Didiklah Karakter Anakmu Sesuai Zamannya – Majelis Ulama Indonesia*. <https://mirror.mui.or.id/mui-provinsi/mui-sulsel/32675/didiklah-karakter-anakmu-sesuai-zamannya/>
- Suryatna, Y. (2019). *Analisis teologis atas materi khutbah jum'at dan relevansinya dengan peningkatan etos kerja, produktivitas dan pemberantasan kemiskinan umat Islam*. CV Elsi Pro.
- Syaripudin, A. (2016). Al-Qur'an sebagai Sumber Agama Islam. *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 2(1), 132–139.
- Tuasikal, M. A. (2021). *Hormati Keputusan Para Dokter di Masa Pandemi Ini - Rumaysho.Com*. <https://rumaysho.com/28766-hormati-keputusan-para-dokter-di-masa-pandemi-ini.html>
- Wahidin, U. (2013). Peran Budaya Organisasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Pembangunan Masyarakat, Negara dan Bangsa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(04).